

Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Kompetensi Kolaborasi dan Kreatifitas Siswa pada Tema Panas dan Perpindahannya di MIS Darul Hikmah Kota Bima

¹ Bq Widiani, IAI Muhammadiyah Bima, Indonesia

² Fuaduddin*, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

³ Dewi Sartika, Universitas Ngusuwaru, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: fuadkarumbu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa pada pembelajaran tema panas dan perpindahannya kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela Sambinae Kota Bima. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, lembar kegiatan siswa, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan permasalahan kurangnya ruang kolaborasi dan kreativitas peserta didik pada tema panas dan perpindahannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kolaborasi dan kretaivitas siswa.

Pada siklus I kemampuan kolaborasi memperoleh presentase sebanyak 46,31% berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II kolaborasi memperoleh presentase sebanyak 66,84% berada pada kategori sedang dan pada siklus III memperoleh presentase sebanyak 83,15% berada pada kategori tinggi. Kemampuan kreativitas siswa juga mengalami peningkatan secara signifikan dari beberapa siklus seperti pada siklus I presentase yang di peroleh yaitu sebanyak 56,84% berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II kreativitas memperoleh presentase sebanyak 67,36% berada pada kategori sedang dan pada siklus III kemampuan kreativitas memperoleh presentase sebanyak 82,63% berada pada kategori tinggi. Efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selain dapat meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar/kemampuan kognitif siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Make A Match*, Kolaborasi, Kreatifitas.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD menjadi pelajaran yang kurang di minati oleh siswa karena di lapangan terlihat guru masih belum mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, membuat peserta didik menjadi aktif, dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal inilah yang terjadi di MIS Daruh Hikmah Soncolela khususnya pada kelas V pada tema panas dan perpindahannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2022, suasana pembelajaran terasa sangat pasif tidak terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan murid, apalagi antara murid dengan murid lainnya sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang kaku dan membosankan.

Hubungan antara murid yang satu dengan yang lainnya kurang harmonis, tidak adanya keakraban, kekompakan dan kerjasama diantara mereka juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas yang sering kali berakhir pada keributan antara siswa, hal ini terjadi karena guru belum mampu merancang proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Dampaknya, siswa sangat sulit memahami materi yang telah di sampaikan, ini terbukti dari hasil evaluasi yang di berikan oleh guru rata-rata siswa mendapatkan nilai di bawah standar yang di harapkan. Maka perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia demi hasil belajar peserta didik yang meningkat serta mengoptimalkan segala kemampuan kolaborasi dan kreatifitas siswa

Kompetensi kolaborasi dan kreativitas siswa adalah Kompetensi peserta didik adalah kemampuan yang harus dimiliki/dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran (Hakim, 2013). Kolaborasi dan kreativitas adalah kemampuan berkerjasama dalam menyelesaikan masalah menyampaikan ide dan gagasan dan memberikan hasil yang positif.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan pada metode pembelajaran yang didesain oleh guru. Pada dasarnya, guru bisa saja menggunakan metode pembelajaran apa saja dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Namun hal yang terpenting lagi adalah guru harus memiliki pertimbangan yang matang ketika menggunakan metode pembelajaran tertentu. Tentunya, menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut ada pencapaian yang diharapkan(Sulaiman, 2014). Banyak sekali metode pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh seorang guru salah satunya menggunakan metode pembelajaran kooperatif(Yeti & Mulya, 2018).

Pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif di kembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari(Hasanah, 2021).

Melihat kenyataan, bahwa selama ini guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan pembelajaran kooperatif setiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas. Upaya meningkatkan aktivitas kolaborasi dan kreatifitas siswa di kelas maka diperlukan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk aktif adalah metode pembelajaran kooperatif tipe Make-A Match. Deschuri, Kurnia, dan Gusrayani, menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match merupakan metode pembelajaran yang melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan dalam mencocokkan kartu (Marhayani & Wulandari, 2020). Keunggulan metode pembelajaran Make A Match ini sesuai pendapat Shoimin, adalah: 1) dapat menumbuhkan kegiatan belajar dan komunikasi siswa, secara pengetahuan maupun fisik. Dengan menerapkan metode ini pengetahuan anak akan bertambah karena di media kartu dalam metode ini banyak berisikan materi-materi yang sudah dibahas, 2) adanya unsur permainan. Agar pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan maka bisa dikolaborasikan dengan permainan, sehingga siswa merasa senang dan mudah dalam memahami materi pelajaran dan siswa akan lebih kreatif dalam belajar karena berisikan permainan, 3) meningkatkan kompetensi kolaborasi dan pemahaman siswa terhadap materi, dengan adanya kreatifitas dari dalam diri siswa maka akan mudah memahami bacaan apabila siswa sendiri menemukan jawaban sendiri, dan 4) dapat digunakan sebagai melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi untuk membaca baik cerita maupun jawaban yang telah ditemukan (Pt. Silvana Krisdayanti1, 2020).

METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Penelitian tindakan kelas, atau dalam istilah internasionalnya *classroom action research*, pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep *action research*. Pada awalnya, *action research* dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial (Fitrah, 2018)

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas yakni Perencanaan (plan), Melaksanakan tindakan (act), Melaksanakan pengamatan (observe), dan Mengadakan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Darul Hikmah Soncolela. Penelitian ini dilaksanakan dari 12 Mei 2022 sampai 12 Juni 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela tahun ajaran 2021/2022 semester 2 yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 siklus, dalam satu siklus meliputi 3 pertemuan KBM. Dalam penelitian tindakan kelas ini data-data diperoleh dari guru,

teman sejawat dan dokumen. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, lembar kegiatan siswa (LKS) dan dokumentasi. Dan instrumen pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi, lembar kegiatan siswa, lembar wawancara dan lembar dokumentasi. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data non tes berupa hasil observasi dan dokumentasi akan dianalisis dengan deskripsi. Dan analisis data secara kuantitatif yaitu sebagai berikut:

Nilai keterampilan kolaborasi dan kreativitas

$$= \frac{\text{indikator yang terlihat}}{\text{keseluruhan indikator}} \times 100\%$$

Melakukan perhitungan presentasi rata-rata nilai keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa

$$= \frac{\text{jumlah skor seluruh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ← Book Antiqua, Bold, 11 pt

Hasil penelitian

Siklus I

Siklus I dilaksanakan ketika siklus II dan siklus III belum dilaksanakan. Terlebih dahulu peneliti melaksanakan tindakan siklus I dengan mengisi lembar observasi dari mulai kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kompetensi kolaborasi dan kreativitas siswa dan lembar kegiatan siswa yang di bagikan oleh peneliti secara langsung di kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela. Tujuan dilakukannya mengisi lembar kegiatan siswa pada lembar observasi ini untuk mengetahui proses belajar mengajar serta kemampuan kolaborasi dan kreativitas peserta didik kelas V, sehingga peneliti dapat mengetahui kondisi awal proses pembelajaran sebelum diterapkannya metode kooperatif tipe *make a match* dalam mata pelajaran bahasa indonesia kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela. Data kompetensi kolaborasi dan kreativitas siswa sebelum menerapkan metode kooperatif tipe *make a match*. kemudian mengisi lembar observasi untuk melihat kemampuan kolaborasi dan kreativitas peserta didik kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela.

Indikator yang terendah ada pada tabel kolaborasi indikator J. sedangkan pada tabel kreativitas indikator yang terendah Membuat kesimpulan, sebanding dengan jumlah siswa yang memberikan saran atau kritik kepada kelompok lain. Peningkatan terjadi hampir pada semua indikator. Menurut guru pengampu mata pelajaran, diskusi untuk menyelesaikan masalah tidak terjadi dikarenakan materi yang disampaikan tidak memungkinkan terjadinya diskusi yang kompleks. Sulitnya materi membuat anak yang terlebih dahulu paham menjelaskan kepada temannya secara sepihak sehingga tidak terjadi diskusi dua arah. Peningkatan paling besar pada tabel kolaborasi

ada pada indikator A. Sedangkan pada tabel kreativitas ada pada indikator mengerjakan tugas rumah. Peningkatan sebesar 50% terjadi sebagai hasil dari refleksi pada pertemuan pertama. Kekurangan paling terlihat di pertemuan pertama pada siklus I adalah lemahnya siswa dalam bekerja kelompok. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan team observer diketahui bahwa kebanyakan anggota bergantung kepada salah satu anggota yang dianggap paling rajin dan dominan. Anggota dominan mengerjakan hampir semua tugas sedangkan anggota yang lain cenderung pasif dan melihat. Akibat dari sedikitnya siswa yang berdiskusi dengan serius dan tepat sasaran berdampak pada sedikitnya siswa yang aktif untuk menjalani diskusi serta presentasi dengan serius. Guru dan peneliti memutuskan pada siklus II jalannya diskusi harus diawasi langsung dan dibimbing secara bertahap.

1) Siklus II

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah langkah persiapan atau perencanaan antara lain meliputi: (1) Melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal dan nama-nama siswa sehingga memudahkan peneliti dalam membentuk kelompok pada waktu pembelajaran berlangsung. (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan sesuai dengan materi dan model pembelajaran yang telah ditentukan. (3) Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian. (4) Mempersiapkan media dan sumber belajar. (5) Menyiapkan alat-alat dokumentasi.

Tahap selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan (*acting*), Siklus II dilaksanakan dengan kurun waktu 1 kali pertemuan atau 4 x jam tatap muka atau 4 x 35 menit. Setelah kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan kolaborasi dan kreativitas siswa siklus II menunjukkan bahwa banyak indikator telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Indikator kolaborasi yang terendah ada pada indikator J. Rata-rata indikator dengan presentase rendah ada pada keberanian untuk mengambil resiko. Siswa ragu untuk bertanya ataupun menyuarakan pendapatnya. Peningkatan indikator kolaborasi dan kreativitas pada siklus I dibandingkan dengan indikator kolaborasi dan kreativitas pada siklus II adalah :

Tabel kolaborasi siswa

Kode	Indikator	Jumlah siswa Siklus 1	Jumlah siswa Siklus II
	Siswa menerima untuk masuk ke dalam kelompok yang telah ditentukan	12	18
	Siswa saling berdiskusi dalam kelompok untuk mencocokkan kartu jawaban dan pertanyaan	13	18
	Siswa mampu menyampaikan pendapat maupun ide saat berdiskusi	11	16

	Siswa mampu mempresentasikan hasil jawaban secara berkelompok	9	14
	Siswa mencari sumber belajar materi pembelajaran untuk dapat mencocokkan kartu dengan benar	11	14
	Kelompok menyelesaikan permasalahan bersama	8	9
	Berdiskusi untuk menjawab pertanyaan	7	8
	Siswa mampu memilih salah satu dari anggota untuk menjadi ketua	9	10
	Bersikap responsif terhadap apa yang dikatakan guru atau murid lain	8	11
	Siswa membuat kesimpulan dari jawaban kartu	2	6

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 12 siswa yang melaksanakan indikator A pada siklus I dan 18 siswa pada siklus II, 13 siswa pada siklus I dan 18 siswa pada siklus II yang melaksanakan indikator B, 11 siswa pada siklus I dan 16 siswa pada siklus II yang melaksanakan indikator C, 9 siswa pada siklus I 14 siswa pada siklus II yang melaksanakan indikator D, 11 siswa pada siklus I dan 14 pada siklus II yang melaksanakan indikator E, 8 siswa pada siklus I dan 13 siswa pada siklus II indikator F, 7 siswa pada siklus I dan 8 siswa pada siklus II indikator G, 9 siswa pada siklus I 10 siswa pada siklus II yang melaksanakan indikator H, 8 siswa pada siklus I dan 11 pada siklus II yang melaksanakan indikator I dan yang melaksanakan indikator J pada siklus I 2 dan pada siklus II 6 siswa yang melaksanakan.

Dari penjelasan diatas masih banyak indikator yang belum mengalami kenaikan yang signifikan seperti indikator G dari siklus I hanya 8 siswa yang melaksanakannya dan dari siklus I ke siklus II hanya bertambah 1 siswa yaitu hanya 9 siswa yang melaksanakannya, sama seperti indikator G indikator H juga mengalaminya dari siklus I 9 siswa dan siklus II 10 siswa yang melaksanakannya sehingga peneliti melanjutkan tindakan penelitian sampai pada siklus III. Pada siklus III barulah terlihat kenaikan setiap indikator yang cukup signifikan sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Berdasarkan tabel data hasil kolaborasi diatas dapat dilihat jumlah siswa yang telah melaksanakan indikator belum memenuhi kriteria keberhasilan semua indikator tidak mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus I sampai pada siklus II sehingga

peneliti melanjutkan penelitian hingga siklus III hingga memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel kreativitas siswa

No	Indikator	Jumlah siswa siklus I	Jumlah siswa siklus II
1	Mencari informasi dari berbagai media selain guru	10	11
2	Menjelaskan fungsi realistis dari tugas yang diberikan	11	12
3	Menggambarkan pemetaan pikiran dengan baik	12	15
4	Menggunakan media dalam presentasi kelompok	12	14
5	Membuat laporan individu atau tugas berbeda dari kelompok lain	15	16
6	Menarik perhatian kelompok lain	14	16
7	Dapat membaca peta pemikiran kelompok lain	11	11
8	Menggambarkan peta pemikiran secara detail	9	10
9	Membuat kesimpulan	4	10
10	Mengerjakan tugas rumah	10	13

Berdasarkan tabel data hasil kreativitas diatas dapat dilihat jumlah siswa yang telah melaksanakan indikator belum memenuhi kriteria keberhasilan semua indikator tidak mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus I sampai pada siklus II sehingga peneliti melanjutkan penelitian hingga siklus III hingga memenuhi kriteria keberhasilan.

2) Siklus III

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah langkah persiapan atau perencanaan antara lain meliputi: (1) Melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal dan nama-nama siswa sehingga memudahkan peneliti dalam membentuk kelompok pada waktu pembelajaran berlangsung. (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan sesuai dengan materi dan model pembelajaran yang telah ditentukan. (3) Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian. (4) Mempersiapkan media dan sumber belajar. (5) Menyiapkan alat-alat dokumentasi.

Tahap selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan (*acting*), Siklus II dilaksanakan dengan kurun waktu 1 kali pertemuan atau 4 x jam tatap muka atau 4 x 35 menit. Setelah kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan

bahwa seluruh indikator telah mencapai target. Peningkatan indikator total kolaborasi dan kreativitas pada saat observasi siklus I dan siklus II dibandingkan dengan siklus III adalah :

Data Nilai Keterampilan Kolaborasi Siswa			
Kode responden	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	40	80	90
	50	80	100
	50	60	90
	50	70	90
	50	80	90
	40	80	80
	30	60	80
	60	80	80
	50	70	80
	40	70	90
	40	60	80
	30	60	60
	70	80	80
	50	60	80
	60	60	90
	50	60	60
	40	50	80
	40	60	90
	40	50	90
Jumlah	880	1270	1580
Rata-rata	46,31%	66,84%	83,15%
Kriteria	Kurang kolaborasi	Cukup kolaborasi	Sangat kolaborasi

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran Tematik sudah sangat baik yaitu dengan persentase rata-ratanya sebesar 83,15% Artinya pemberian tindakan ini dapat dikatakan memberi pengaruh yang sangat baik terhadap kolaborasi siswa, dan peneliti mencukupkan tindakan ini karena telah memenuhi target yang ingin dicapai.

Data Nilai Keterampilan Kreativitas Siswa			
Kode responden	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	40	60	90
2.	40	70	100
3.	60	60	80
4.	50	60	70
5.	60	60	90
6.	50	60	90
7.	50	70	80
8.	70	80	90
9.	70	80	90
10.	60	70	80
11.	60	80	80
12.	70	70	80
13.	60	60	70
14.	50	60	70
15.	50	60	80
16.	40	70	90
17.	50	60	70
18.	80	80	90
19.	70	70	80
Jumlah	1,080	1,280	1,570
Rata-rata	56,84%	67,36%	82,63%
Kriteria	Kurang kreatif	Cukup kreatif	Sangat kreatif

Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel kompetensi kreativitas di atas dapat diketahui bahwa kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran Tematik sudah sangat baik yaitu dengan persentase rata-ratanya sebesar 82,63% Artinya pemberian tindakan ini dapat dikatakan memberi pengaruh yang sangat baik terhadap kolaborasi siswa, dan peneliti mencukupkan tindakan ini karena telah memenuhi target yang ingin dicapai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan teknik pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran

tema panas dan perpindahannya materi perpindahan kalor di sekitar kita kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela, kolaborasi dan kreativitas siswa dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan kolaborasi dan kreativitas siswa pada setiap siklus penelitian tindakan kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* telah mampu meningkatkan kompetensi kolaborasi siswa dan ditunjukkan dengan indikator pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Berdasarkan Data pencapaian indikator kompetensi kolaborasi berikut:

Kode	Indikator	Jumlah siswa Siklus 1	Jumlah siswa Siklus II	Jumlah siswa Siklus III
	Siswa menerima untuk masuk ke dalam kelompok yang telah ditentukan	12	18	19
	Siswa saling berdiskusi dalam kelompok untuk mencocokkan kartu jawaban dan pertanyaan	13	18	19
	Siswa mampu menyampaikan pendapat maupun ide saat berdiskusi	11	16	19
	Siswa mampu mempresentasikan hasil jawaban secara berkelompok	9	14	19
	Siswa mencari sumber belajar materi pembelajaran untuk dapat mencocokkan kartu dengan benar	11	14	19
	Kelompok menyelesaikan permasalahan bersama	8	13	14
	Berdiskusi untuk menjawab pertanyaan	7	8	13
	Siswa mampu memilih salah satu dari anggota untuk menjadi ketua	9	10	19
	Bersikap responsif terhadap apa yang dikatakan guru atau murid lain	8	11	16
	Siswa membuat kesimpulan dari jawaban kartu	2	6	10

Dapat terlihat dari tabel indikator kompetensi kolaborasi. Indikator yang terendah pada siklus I yaitu indikator J siswa membuat kesimpulan dan G berdiskusi untuk menjawab pertanyaan mengalami kenaikan yang belum signifikan pada siklus II sehingga peneliti melanjutkan tindakan penelitian sampai pada siklus III. Pada siklus

III barulah terlihat kenaikan setiap indikator yang cukup signifikan sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* telah mampu meningkatkan kompetensi kreativitas siswa dan ditunjukkan dengan indikator pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok sehingga terbentuklah kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide-ide dan gagasan yang bersifat inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran mampu mengekspresikan diri berdaya guna dan dapat dimengerti.

Berdasarkan Data pencapaian indikator kompetensi kolaborasi dan indikator kompetensi kreativitas berikut:

Indikator	Jumlah siswa siklus I	Jumlah siswa siklus II	Jumlah siswa siklus III
Mencari informasi dari berbagai media selain guru	10	11	15
Menjelaskan fungsi realistik dari tugas yang diberikan	11	12	14
Menggambarkan pemetaan pikiran dengan baik	12	15	18
Menggunakan media dalam presentasi kelompok	12	14	17
Membuat laporan individu atau tugas berbeda dari kelompok lain	15	16	17
Menarik perhatian kelompok lain	14	16	18
Dapat membaca peta pemikiran kelompok lain	11	11	14
Menggambarkan peta pemikiran secara detail	9	10	14
Membuat kesimpulan	8	10	16
Mengerjakan tugas rumah	10	13	18

menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kreatifitas siswa ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Indikator yang terendah pada siklus I yaitu indikator 8 menggambarkan peta pemikiran secara detail dan indikator no 9 membuat kesimpulan belum mengalami kenaikan yang signifikan pada siklus II sehingga peneliti melanjutkan tindakan penelitian sampai pada siklus III. Pada

siklus III barulah terlihat kenaikan setiap indikator yang cukup signifikan sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan teoritis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mampu meningkatkan kompetensi kolaborasi dan kreatifitas siswa. Berdasarkan hasil Data kompetensi kolaborasi dan kreativitas siswa sebagai berikut :

Berdasarkan data tabel nilai keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa

Data Nilai Keterampilan Kreativitas Siswa				Data Nilai Keterampilan Kolaborasi Siswa		
Kode responden	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	40	60	90	40	80	90
2.	40	70	100	50	80	100
3.	60	60	80	50	60	90
4.	50	60	70	50	70	90
5.	60	60	90	50	80	90
6.	50	60	90	40	80	80
7.	50	70	80	30	60	80
8.	70	80	90	60	80	80
9.	70	80	90	50	70	80
10.	60	70	80	40	70	90
11.	60	80	80	40	60	80
12.	70	70	80	30	60	60
13.	60	60	70	70	80	80
14.	50	60	70	50	60	80
15.	50	60	80	60	60	90
16.	40	70	90	50	60	60
17.	50	60	70	40	50	80
18.	80	80	90	40	60	90
19.	70	70	80	40	50	90
Jumlah	1,080	1,280	1,570	880	1270	1580
Rata-rata	56,84%	67,36%	82,63%	46,31%	66,84%	83,15%
Kriteria	Kurang kreatif	Cukup kreatif	Sangat kreatif	Kurang kolaborasi	Cukup kolaborasi	Sangat kolaborasi

dapat terlihat nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan pada setiap siklusnya hal ini

dapat menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berhasil atau efektif untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi dan kreativitas siswa kelas V MIS Darul Hikmah Soncolela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kompetensi kolaborasi siswa dan juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa, dan ada juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, Djoko. "Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan Kerjasama." *Diklus XVII*, no. 1 (2013): 292–304.
- Azizah, Auva Rif'at. "Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja." *Jurnal Skripta* 5, no. 2 (February 6, 2020). Accessed April 5, 2022. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/424>.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Cetakan I. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Farias, R. L.S., Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva. "Model Dan Metode Pembelajaran Disekolah." *Computer Physics Communications* 180, no. 4 (2009): 574–579.
- Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *jurnal masalah-masalah sosial* 4, no. 2 (2013): 8.
- Hasanah, Zuriatun. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 13.
- Marhayani, Dina Anika, and Fajar Wulandari. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (April 3, 2020): 80–85.
- Muh. fitrah, fathurrahman, sukrin. *teori & teknis penelitian tindakan kelas*. bandung: manggu makmur tanjung lestari, 2018.

- Nasution, Wahyudin Nur, and Asnil Aidah Ritonga. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Dan Hasil Belajar Sejarah*. Pertama. medan: CV. Widya Puspita, 2019.
- Pt. Silvana Krisdayanti¹, Nym. Kusmariyatni². “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Minat Baca.” *Mimbar PGSD Undiksha* 3, no. 1 (2020): 1–10.
- Rohmawati, Afifatu. “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9. 1 (2015): 18.
- Samsuri, Taufik, And Baiq Mirawati. “Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik.” *Reflection Journal* 1, No. 2 (2021): 71.
- Septikasari, Resti Dan Rendy Nugraha Frasandy. “Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.” *Jurnal Tarbiyah Al Awlad* VIII (2018): 107–117.
- Sulaiman. “Model Pembelajaran Cooperative Learning (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran).” *Visipena Journal* 5, no. 2 (December 31, 2014): 25–35.
- Topandra, Melchano. “Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar.” *jurnal pendidikan tambusai* 4, no. 2 (2020): 1256–1268.
- Yeti, Helda, and Neni Mulya. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun Di Sd Negeri 1 Way Dadi Sukarama Bandar Lampung.” *Al-Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (August 21, 2018): 15.